

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

###### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Setiap Pendidik harus memiliki perencanaan ketika akan memasuki kelas sehingga saat pembelajaran akan lebih membantu untuk mencapai tujuannya seperti yang di kemukakan oleh E.Mulyasa (2007: hlm,216) pengertian RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang di tetapkan dalam standar isi yang telah di jabarkan di dalam silabus..

Adapun definisi yang di kemukakan oleh Mulyana (2012: hlm 1) Pada hakikatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setiap pendidik wajib menyusun rpp secara lengkap seperti yang telah di sebutkn dalam buku panduan PERMENDIKBUD NO 22/2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) perencanaan jangka pendek bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

## **b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik untuk lebih memahami bagaimana membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan baik seperti yang di kemukakan oleh Baharudin (2010: hlm,57) adalah meliputi :

- 1) Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- 2) Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- 3) Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

Selain yang dikemukakan sebelumnya adapun yang dikemukakan oleh Relatusriyanto (2001:hlm,99) Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

- a. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan

pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 1) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 2) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
- 4) mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- 6) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- 7) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 8) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- 9) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- 10) mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

PERMENDIKBUD NO 22/2016 Prinsip Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.

3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedai.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip RPP

1. harus Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
2. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
3. Keterkaitan dan keterpaduan.
4. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
5. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar,

kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

6. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
7. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
8. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### c. **Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Selain prinsip yang di kemukakan adapun karakteristik perencanaan pembelajaran yang harus di ketahui oleh pendidik seperti yang di kemukakan oleh (Majid 2014:hlm,23) karakteristik pengembangan RPP antara lain:

- a. RPP di susun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran
- b. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus dengan kondisi di satuan pendidikan
- c. RPP mendorong partisipasi aktif siswa
- d. RPP sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreatifitas, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar
- e. RPP mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung

Adapun paparan yang di nyatakan oleh teori Relatusriyanto (2012:15)

- a. RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

- b. RPP merancang program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remidi, dan umpan balik
- c. Disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
- d. RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keberagaman budaya
- e. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, karakteristik rencana pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkasa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dari beberapa teori yang di paparkan disimpulkan bahwa karakteristik rencana pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa. Setiap guru pada satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis, RPP di susun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum, RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus, RPP mendorong partisipasi aktif siswa, RPP sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, RPP mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung

**d. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Langkah-langkah dalam penyusunan RPP harus sesuai dengan Kompetensi Dasar, supaya dapat tercapai tujuan dalam penyusunan RPP yang di harapkan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan pendidik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut :

Nanang Hanafiah (hlm.122,2012) Langkah-langkah minimal dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas , tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing ,tetapi semua merupakan satu kesatuan penjelasan tiap-tiap komponen adaah sebagai berikut.

- a. Mencantumkan identitas
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran
- c. Menentukan materi pembelajaran
- d. Menentukan model pembelajaran
- e. Menetapkan kegiatan pembelajaran
- f. kegiatan awal
- g. kegiatan inti
- h. kegiatan penutup
- i. memilih sumber belajar
- j. menentukan penilaian

Adapun paparan yang di nyatakan oleh (Majid 2014:26) langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- a. Identitas
- b. Tujuan pembelajaran
- c. Materi pembelajaran
- d. Model pembelajaran
- e. Kegiatan pembelajaran
- f. Kegiatan awal
- g. Kegiatan inti
- h. Kegiatan penutup

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP di jelaskan permendikbud 22 Tahun 2016

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

- peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
  - k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
  - l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

Dari beberapa teori yang di paparkan dapat disimpulkan bahwa langkah penyusunan RPP adalah :

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

1. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

## **2. Penerapan model *Problem Based Learning***

### **a. Definisi Model *Problem Based Learning***

*Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memiliki konteks pada awal pembelajaran siswa diminta untuk mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kemudian siswa mencatat masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Sementara itu guru bertugas untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar aktif dalam proses pembelajaran yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan keadaan di lingkungan sekitar siswa dan pada akhirnya siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang sudah dicari sebelumnya.

Problem Based Learning dapat didefinisikan sebagai lingkungan belajar yang didalamnya menggunakan masalah untuk belajar; sebelum mempelajari sesuatu, siswa diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. PBL juga dapat didefinisikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah bisa dijadikan titik awal untuk mendapatkan ataupun untuk mengintegrasikan ilmu baru.

pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memiliki konteks pada awal pembelajaran siswa diminta untuk mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar seperti yang dikemukakan Nurhadi (2013:Hal.65), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Arends dalam Abbas (2013:66) model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya

sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Dari beberapa pendapat yang di jelaskan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, selain itu siswa juga diharapkan untuk berpikir kritis agar mendapatkan wawasan atau pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Karakteristik Model *Problem based Learning***

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki karakteristik sehingga memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang lain. Seperti yang di jelaskan oleh Jefferson (2006:25)

Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya :

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah
- 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Adapun karakteristik model pembelajaran PBL menurut Ibrahim dan Nur (2013:73) adalah sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah;
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu;
- 3) Penyelidikan autentik;
- 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya;
- 5) Kerja sama.

Berdasarkan uraian tersebut, model PBL dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Siswa juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong untuk berperan aktif dalam belajar

### **c. Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning***

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreatifitas siswa dalam berfikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Dan harus di ingat bahwa, model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui partisipasi mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends (2008: hlm.52)

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- f. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru

- h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- i. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar

Salah satu keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* di jelaskan (Arends dalam Imas Kurniasih, 2014 : 236) adalah :

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- f. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- i. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir

Dari teori diatas dapat di simpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* strategi pembelajaran berbasis masalah harus di mulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan

#### **d. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning***

Disamping keunggulannya, dari model pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai kelemahannya.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah di jelaskan (Ahsan, Afriyadi 2012:hlm.52) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelemahan antara lain sebagai berikut:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Sedangkan yang di jelaskan oleh (Thobroni, 2001. Hlm 350 dalam Tuti Rina) menjelaskan bahwa kelemahan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah :

- a. Memerlukan waktu yang banyak
- b. Tidak bisa digunakan dikelas rendah
- c. Tidak semua peserta didik terampil bertanya

Dari kedua teori diatas maka disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari
- c. Tidak bisa digunakan dikelas rendah dan Tidak semua peserta didik terampil bertanya

#### **e. Sintak Model Problem Based Learning**

Pembelajaran model PBL harus sesuai apa yg hrusnya di lakukan stiap step-step pembelajarannya seperti yang di sebutkan Rizema (2013, hlm.76) mengemukakan, bahwa langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- a. Proses orientasi siswa pada masalah  
Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik

- untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah
- b. Mengorganisasi siswa  
Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
  - c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok  
Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melakukan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
  - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja  
Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya
  - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah  
Pada tahap ini guru membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah, untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses, hasil penyelidikan yang mereka lakukan dan mengevaluasi materi.

Adapun langkah-langkah model PBL ini Menurut David Johnson (2011: hlm, 8) memaparkan 5 langkah pembelajaran dalam model pembelajaran problem based learning

- a. Mendefinisikan masalah, merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji
  - b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab terjadinya masalah
  - c. Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas
  - d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan
  - e. Melakukan evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil
- Dari kedua teori diatas maka disimpulkan bahwa langkah

pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a. Mendefinisikan masalah, merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab terjadinya masalah

- c. Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah Pada tahap ini guru membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah, untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses, hasil penyelidikan yang mereka lakukan dan mengevaluasi materi.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Definisi Hasil Belajar**

hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dimana adanya perubahan tingkah laku atas pengetahuan yang bertambah dari sesuatu interaksi tindakan belajar dan tindakan menajar. Dapat di lihat yang di sebutkan dalam permendikbud 53 2015

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Adapula teori Thobroni (2015: 15), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apersepsi, dan keterampilan.

Selain itu, teori Lindgren (Oemar Hamalik, 2001: 7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Adapun di jelaskan Dimiyati dan Mudjioni (2013:250) memeberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa Hasil belajar merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. hasil belajar merupakan suatu yang ingin dicapai oleh seseorang melalui proses pembelajaran disekolah yang bisa dinyatakan berupa nilai dari hasil

tes belajar hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun secara kelompok .

Hasil belajar menurut Hamalik dalam Riani Al-astari (2001, hlm. 30) adalah sebagai berikut:

Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar seseorang akan tampak pada setiap perubahan tingkah laku yakni aspek : 1 pengetahuan 2, pengertian 3, kebiasaan 4, keterampilan 5, apresiasi 6, emosional 7, hubungan sosial 8, jasmani 9, etis atau budi pekerti 10, sikap

Dari ketiga teori di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, persepsi, dan keterampilan. Perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah tetapi secara komprehensif

## **b. Prinsip Hasil Belajar**

Hasil belajar bukan hanya ranah kognitif saja, tetapi pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk merubah hasil belajar di Indonesia salah satunya upaya pemerintah yakni melakukan perubahan pada sistem kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 kemudian ke kurikulum Nasional. Kurikulum pada tahun 2016 ini mengemukakan kurikulum 2016 yang hasil belajarnya mencakup pada 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor di tunjang dari Menurut Bloom (Dalam Thobroni, 2015: hlm.6) prinsip hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik

1. Domain Kognitif mencakup :
  - a) Pengetahuan, ingatan
  - b) Pemahaman, menjelaskan, meringkas,
  - c) Menerapkan
  - d) Menguraikan, menentukan hubungan
  - e) Mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru
  - f) Menilai
2. Domain Afektif mencakup:

- a) Sikap menerima
  - b) Memberikan respon
  - c) Nilai
  - d) Organisasi
  - e) Karakterisasi
3. Domian Psikomotor mencakup
- a) *Intiatory*
  - b) *Pre-routine*
  - c) *Rountinized*
  - d) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual

Sedangkan yang di jelaskan oleh teori (Abu Akhmadi, 1986 dalam Dimiyati 2013:99) ada beberapa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut .

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah.tujuan akan menuntutnya dalam
- b. belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- c. Belajar memerlukan bimbingan. Dalam proses belajar sangat diperlukan bimbingan yang didapatkan dari guru maupun dari buku.
- d. Belajar memerlukan atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- e. Belajar memerlukan latihan atau ulangan. Agar tujuan tercapai maka memerlukan banyak latihan.
- f. Belajar adalah merupakan suatu proses aktif saling keterkaitan dan mempengaruhi antara murid dengan lingkungannya.
- g. Belajar harus di iringi keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- h. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup kedalam bidang praktik sehari-hari.

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil Belajar harus bertujuan dan terarah.tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya. Belajar memerlukan bimbingan. Dalam proses belajar sangat diperlukan bimbingan yang didapatkan dari guru maupun dari buku. Belajar memerlukan atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.

### c. Karakteristik Hasil Belajar

Dari proses pembelajaran yang paling penting adalah interaksi yang terjadi antara guru dan pesertaa didik harus adil, yakni adanya

komunikasi yang timbal balik antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peserta didik jangan selalu di anggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang , minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda peranan guru tidak hanya sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan seperti yang di sebutkan oleh (Dimiyati 2013:75) Karakteristik dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- b. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- c. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Adapun uraian di atas pula karakteristik perubahan hasil belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008 hlm 132) :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Berdasarkan pernyataan yang telah di paparkan, maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik hasil belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh yang ditentukan kompetensi dasar (KD). Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri utama dalam menilai hasil yang dicapainya untuk program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, karakteristik hasil belajar mempunyai 3 ranah yaitu Kognitif, Afektif, dan psikomotor, dari tiga ranah tersebut peserta didik harus mempunyai dan mengembangkannya karena merupakan penilaian peserta didik untuk tercapainya suatu pembelajaran yang di harapkan

#### d. Unsur Hasil Belajar

unsur-unsur hasil belajar juga mencakup ke dalam tiga ranah yaitu kognitif,afektif,dan psikomotor yang dapat menjadikan peserta didik lebih spesipik lagi dalam menilai pembelajarannya di tunjang dari teori lain Menurut Krawohl, Bloom dan Masia dalam Dimiyati dkk (1994:hlm191) mengemukakan bahwa takstonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

1. Menerima
2. Merespons
3. Menilai
4. Mengorganisasi
5. Karakterisasi,

Adapun unsur hasil belajar terdapat kemampuan yang dikembangkan oleh sudjana (2010 hlm 22) antara lain :

1. Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari hasil system lingsikkolastik
2. Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir sseorang dalam arti seluasluasnya
3. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang bagaimana disimpulkan dari kecendrungan tingkah laku terhadap orang dan kejadian.
4. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
5. Keterampilan motorik

Dari kedua teori diatas maka di simpulkan bahwa unsur dari hasil belajar adalah

1. Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif
2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menangani stimulai dan merasa terikat secara aktif memperhatikan
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan gejala merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi

4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan

#### **4. Sikap peduli**

##### **a. Definisi sikap peduli**

Sikap peduli merupakan sikap yang dapat menunjukkan rasa kemanusiaan yang dapat memudahkan orang lain dalam melakukan sesuatu rasa peduli ini muncul akibat adanya faktor pendorong dari diri sendiri.

sikap peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007:hal 85).

Adapun yang di sebutkan oleh Boyatzis dan McKee (2005), yang dikutip dari [http:// definisi kepedulian .blogspot .co.id](http://definisi.kepedulian.blogspot.co.id) diakses pada 27 Mei 2017 Pukul 10.45 WIB. Berpendapat bahwa: kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan.

Kesimpulannya bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, berbelas kasih, dan menolong sesama.

## **b. Karakteristik Sikap Peduli**

Pendidikan nilai yang baik adalah berpusat pada siswa, sehingga penanaman nilai harus di laksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Karakteristik siswa sekolah dasar senang memanipulasi, ingin serba konkrit dan terpadu. Di tunjang

Menurut Hutagalung (2007 :hlm 57-58) menjelaskan bahwa karakteristik dari sikap peduli adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, benda) dan mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka). Sikap mengandung tiga bagian yaitu kognitif (keyakinan, kesadaran), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan diperkirakan seseorang mengenai objek tertentu. Komponen afektif terdiri atas seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Adapun kepedulian sosial di jelaskan Swanson (2000: hlm 61), ada lima karakteristik dalam sikap peduli.

- a.** Mengetahui Berusaha keras memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna dalam kehidupan orang lain. Pada aspek ini menghindari asumsi tentang kejadian yang dialami orang lain sangat penting, berpusat pada kebutuhan orang lain, melakukan penilaian yang mendalam, mencari isyarat verbal dan non verbal, dan terlibat pada kedua isyarat tersebut.
- b.** Turut hadir secara emosi dengan menyampaikan ketersediaan, berbagi perasaan, dan memantau apakah orang lain terganggu atau tidak dengan emosi yang diberikan
- c.** Melakukan sesuatu bagi orang lain, seperti melakukannya untuk diri sendiri, apabila memungkinkan, seperti menghibur, melindungi, dan mendahulukan, seperti melakukan tugas-tugas dengan penuh keahlian dan kemampuan saat mempertahankan martabat.
- d.** Memungkinkan Memfasilitasi perjalanan hidup dan kejadian yang tidak biasa yang dimiliki oleh orang lain dengan memberikan informasi, memberikan penjelasan, memberikan dukungan, fokus pada perhatian yang sesuai, dan memberikan alternatif.
- e.** Mempertahankan keyakinan Mendukung keyakinan orang lain akan kemampuannya menjalani kejadian atau masa transisi dalam hidupnya dan menghadapi masa yang akan datang dengan faktor –faktor penuh makna. Tujuan tersebut untuk memungkinkan orang lain dapat memaknai dan memelihara sikap yang penuh harapan.

Dapat di simpulkan bahwa Sikap kepedulian mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan kerjasama dalam belajar, dan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan yang dilakukannya. Selain itu juga sikap peduli mempunyai ciri-ciri yaitu : siswa selalu membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan.

### **c. Faktor Pendorong Sikap Peduli**

Rasa peduli ini harus mempunyai dorongan diri sendiri untuk mempunyai keinginan dalam berbuat kebaikan kepada orang lain, karena rasa peduli ini tidak dapat di paksakan begitu saja, melainkan harus timbul denga sendirinya. Seperti yang di ungkapkan oleh Leininger (1981) Dikutip dalam <http://aniendriani.Blog spot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 27 Mei 2017 Pada Pukul 10.50 WIB. faktor pendorong sikap peduli ada 3 yaitu :

- a. Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- b. Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
- c. Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi jika mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

Adapun faktor pendukung kepedulian kepribadian di sebutkan oleh Menurut Nawawi, 2000 : hlm 72

- a. Faktor Sugesti Dalam buku Psikologi Kepribadian dijelaskan bahwa: “Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu.
- b. Faktor Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan)”
- c. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Pada buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: “Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting didalam membentuk rasa kepedulian seseorang.

Jadi dapat di simpulkan bahwa faktor pendorong sikap peserta didik dapat di lihat dari lingkungan tempat bermainnya, karena di lingkungan sekolah nilai kepedulian melalui guru dan seluruh penyangga dan kepentingan sekolah. Penambaha nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa sedangkan di luar lingkungan sekolah faktor pendorong yaitu teman sebayanya, jadi dalam pergaulan peserta didik harus bisa memilih dengan siapa harus bergaul, supaya tidk terbawa hal yang tidak diinginkan.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Peduli**

Kepedulian merupakan fenomena universal dimana sebuahh perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong prilaku tertentu di seluruh budaya di dunia .bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain, bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk prilaku, kepedulian di pngaruhi oleh kondii budaya dn variabel-variabel lainnya di tunjang dari teori menurut Leininger (1981) Dikutip dalam <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 27 Mei 2017 Pada Pukul 10.50 WIB. faktor penghambat sikap peduli ada 2 yaitu :

- a. Faktor berikutnya adalah keeksklusifan. Pada sebuah hubungan, hal ini bisa saja dialami. Jika hal ini terus terjadi, maka faktor ini akan memberikan pengaruh yang negatif dan oleh karena itu bukan lagi merupakan wujud dari kepedulian. Hubungan lain terlihat sebagai kebutuhan untuk kondisi manusia seperti untuk bertumbuh, stimulasi, memperdulikan, tetapi bagi hubungan yang eksklusif, hal ini tidak akan diberikan.
- b. Level kematangan dari keprihatinan seseorang dalam sebuah hubungan kepedulian dapat berpengaruh terhadap kualitas dan tipe hubungan kepedulian tersebut. Hubungan kepedulian membutuhkan kesatuan dari kepedulian yang dilengkapi dengan keintegritasan dari kepribadian seseorang
- c. Faktor lingkungan masyarakat dijelaskan bahwa: “Pergaulan sehari-hari yang kurang baik bisa mendatangkan sikap peduli yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap peduli yang baik pula terhadap anak
- d. Faktor sekolah, Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap peduli seorang siswa.

Adapun menurut Sugiyarbini (2012: hlm.54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut :

- 1) Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi memanfaatkan maupun kebahagiaannya.
- 2) Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kesimpulan faktor penghambat yaitu pengaruh faktor lingkungan masyarakat, faktor sekolah, faktor lingkungan masyarakat yang buruk akan mengakibatkan rendahnya sikap peduli seseorang terhadap orang lain. Akibatnya seseorang tidak akan peduli dengan orang lain dan hanya mementingkan dirinya sendiri saja. Sehingga sikap ketidakpedulian peserta didik harus di hilangkan, karena tidak baik untuk diri peserta didik sendiri. Faktor penghambat kepedulian yaitu

mempunyai sikap egois, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain

#### **e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli**

Dalam meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan terhadap sikap peduli supaya lebih di tingkatkan dan di kembangkan sehingga sikap peduli sosial dapat meningkat

Upaya meningkatkan sikap peduli sosial menurut Kusnaed (2013, hlm. 134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- b. Penguatan nilai peduli sosial
- c. Pembiasaan mengembangkan peduli social
- d. Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli paa lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana

Banyak cara untuk meningkatkan sikap peduli siswa dalam belajar seperti di jelaskan oleh Lindenfield (1991: hlm,105)

##### 1) Responsif terhadap situasi belajar

Agar siswa dapat merespon dalam pembelajaran yang guru berikan maka, berbagai seorang guru yang profesional harus dapat memberikan pembelajaran yang menarik ,inovatif, dan memberikan stimulus yang membuat siswa semangat untuk belajar.

##### 2) Menunjukkan rasa ingin tahu

Agar dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu siswa dalam belajar maka guru harus dapat menyusun rancangan metode dan model pembelajaran yang menarik, siswa di ajak untuk mencoba mencari tahu sendiri mengeni jawaban dari suatu permasalahan

##### 3) Melihat lingkungan kelas atau sekolah

Dalam hal ini belajar memelihara lingkungan kelas dan sekolah agar terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli siswa dalam kebersihan dan belajar.

Kesimpulannya bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai 3 cara, yaitu:

- a. menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli social.
- b. memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung
- c. memperlihatkan dan mengamati, fenomena masalah-masalah sosial dilingkungan lokal, nasional maupun global
- d. Melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli

## **5. SIKAP TANGGUNG JAWAB**

### **a. Definisi Sikap Tanggung Jawab**

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai “berani menanggung resiko(akibat) dari sesuatu perbuatan atau tindakan ini yang dilakukan Menurut (Sugeng Istanto 2010:hlm.76) , pertanggungjawaban berarti kewajiban memberikan jawaban yang merupakan perhitungan atas semua hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkannya.

Adaapun pendapat Shobek (dalam Blocher, 1966 :hlm 23) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kriteria dari kematangan kepribadian. Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja.tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Maka dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa harus menunjukkan sikap rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, harus mempunyai respon terhadap pembelajaran yang mereka lakukan, serta harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah yang baik.

### **b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab**

Rasa Tanggung jawab harus di miliki oleh setiap peserta didik, karena rasa tanggung jawab ini mengajarkan peserta didik dalam mengakui setiap kesalahan yang telah dilakukannya. Seeperti Karakteristik tanggung jawab menurut (Sukiati, 2010) yaitu :

- a) Hasil kerja yang bermutu,

- b) Kesiediaan menanggung resiko,
- c) Pengikatan diri pada tugas,
- d) Tujuan hidup,
- e) Keadirian, dan
- f) Keterikatan sosial.

Adapun Karakteristik menurut (Sugeng Istanto 2010) yaitu :

- a) Usaha melaksanakan kewajiban dengan hasil kerja yang bermutu
- b) Kesiediaan menanggung resiko
- c) Pengikatan diri pada tugas Keterikatan sosial.

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari tanggung jawab adalah :

- a) Hasil kerja yang bermutu,
- b) Kesiediaan menanggung resiko,
- c) Pengikatan diri pada tugas,
- d) Pengikatan diri pada tugas Keterikatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat di tandai dengan adanya siap yang memiliki disiplin dan empati serta dapat menunjukan perilaku yang tertib dan patuh terhadap aturan.

### **c. Faktor pendorong Sikap tanggung jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap yang tumbuh sejak lahir, setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri agama, keluarga, serta lingkungan masyarakat. Setiap orang harus memiliki sikap tanggung jawab masing-masing karena memiliki sikap tanggung jawab sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang. Faktor pendorong *internal* pembentukan karakter tanggung jawab menurut (Rini Andriyani 2014: hlm 101) yaitu:

- a. Kasih sayang
- b. Pemberian ruang untuk pengembangan diri
- c. Kepercayaan
- d. Berinteraksi secara positif
- e. Kerja sama

f. Saling berbagi

Faktor pendorong *eksternal* pembentukan karakter tanggung jawab menurut (Heri 2010:hlm.114) yaitu:

- a. Penghargaan
- b. Memberi memotivasi
- c. Menanamkan nilai moral
- d. Saling mengingatkan dengan ketulusan hati

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pada pembentukan karakter tanggung jawab adalah :

- a. Kasih sayang
- b. Pemberian ruang untuk pengembangan diri
- c. Kepercayaan
- d. Berinteraksi secara positif
- e. Kerja sama
- f. Saling berbagi
- g. Penghargaan
- h. Memberi memotivasi
- i. Menanamkan nilai moral
- j. Saling mengingatkan dengan ketulusan hati

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan tanggung jawab adalah dari lingkungan diri sendiri, karena tanggung jawab meliputi kesadaran untuk menumbuhkan sikap percaya diri dalam menumbuhkan keberanian dalam melakukan sesuatu sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri terhadap peserta didik dan dapat mengembangkannya karena harus mempunyai sikap percaya diri tersebut.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Tanggung Jawab**

tanggung jawab merupakan sikap yang dibawa sejak lahir, setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, agama, keluarga, bangsa dan negara serta lingkungan masyarakat setiap orang harus bisa memikul suatu tanggung jawab masing-masing karena sikap ini berkaitan erat dengan karakter dan kepribadian seseorang

seperti yg di jelaskan sebagai berikut Faktor *internal* penghambat pembentukan karekter tanggung jawab menurut (V. Campbell dan R. Obligasi 1982 dalam Rini Andriani, hlm 110) yaitu:

- a. Faktor keturunan
- b. Pengalaman masa kanak-kanak
- c. Lingkungan fisik dan sosial

Faktor *eksternal* penghambat pembentukan karekter tanggung jawab di jelaskan (Heri 2010:hlm 114) yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan sebaya
- b. Media massa
- c. Substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
- d. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pada pembentukan karakter tanggung jawab adalah :

- a. Faktor keturunan
- b. Pengalaman masa kanak-kanak
- c. Lingkungan fisik dan sosial
- d. Pengaruh lingkungan sebaya
- e. Media massa
- f. Substansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
- g. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua

#### **e. Upaya Meningkatkan sikap tanggung jawab**

Upaya yang dalam meningkatkan sikap tanggung jawab ini harus mempunyai dorongan dari diri itu sendiri sehingga dapat memudahkan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab di jelaskan Muslich (2011: hlm,88) adalah sebagai berikut:

- a. **Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil**  
Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

- b. **Jangan Menolong dengan Hadiah**  
Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.
- c. **Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda**  
Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.
- d. **Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab**  
Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.
- e. **Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga**  
Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.
- f. **Berikan Anak Ijin**  
Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda keada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.
- g. **Berikan Kepercayaan kepada Anak**  
Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab , dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami intruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

## 6. SIKAP PERCAYA DIRI

### a. Definisi sikap percaya diri

Rasa percaya diri adalah di antara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia rasa percaya diri ini sangat dibutuhkan peserta didik, agar peserta didik mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dapat di tunjang dari teori (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:hlm,40-41). :

percaya Diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya

sedangkan teori (Fatimah, 2010:hlm,149). Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya

Maka dapat di simpulkan bahwa sikap percaya diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang dalam memberi keyakinan yang kuat pada dirinya untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

### b. Karakteristik sikap percaya diri

Sikap percaya diri juga memiliki karakteristik seperti untuk memudahkan peserta didik untuk mempunyai keberanian maju ke depan kelas sehingga sikap percaya diri ini hru di kembangkan kepada peserta didik berbagai karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri telah banyak di ungkapkan oleh beberapa ahli.

Terdapat 7 karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional antara lain sebagai berikut (Fatimah, 2010:hlm,149-150):

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- e. Memiliki internal Locus of Control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung mengharap bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik kepercayaan diri merupakan orang-orang yang mandiri, optimis terhadap apa yang dilakukannya, dan berani bertindak dalam mengambil setiap kesempatan yang dihadapi mempunyai pegangan yang kuat mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya.

### **c. faktor pendorong sikap percaya diri**

Faktor pendorong sikap percaya diri peserta didik bisa dilihat dari keberanian atau keyakinan diri sendiri dalam mengungkapkan apa yang meeka ketahui di tunjang teori menurut Hakim (2002:121) muncul pada dirinya sebagai berikut:

- a) Lingkungan keluarga
 

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut :

  - 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
  - 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
  - 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
  - 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak

- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
- 9) Berikan hukuman jika berbuat salah
- 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- 12) Kembangkan hoby yang positif
- 13) Berikan pendidikan agama sejak dini
- 14) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Yang di ungkapkan oleh Hakim (2002:hlm,122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

1. Memupuk keberanian untuk bertanya
2. Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
3. Melatih berdiskusi dan berdebat
4. Mengerjakan soal di depan kelas
5. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
6. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
7. Belajar berpidato
8. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
9. Penerapan disiplin yang konsisten
10. Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

c) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK),

pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Faktor pendorong sikap percaya diri yang lain menurut Angelis (2003:4) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
3. Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang
4. tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya
5. Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **d.Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri**

Faktor penghambat sikap Percaya diri yaitu Takut,Cemas,Negativ thinking, dan menutup diri sebagaimana di jelaskan Stave Jord (2001:hlm, 59-60)

##### **1. TAKUT**

Ketakutan itu adalah kegagalan. Hampir semua manusia di bumi ini terjangkau oleh penyakit ini. Ia datang tanpa permisi dan tidak pandang bulu, remaja, dewasa, tua, laki-laki, perempuan, kaya, miskin, pintar, bodoh, semua terkena penyakit ini. Orang yang terkena penyakit ini tidak mampu berbuat apa-apa dan hanya bisa mendramatisir dengan berlebihan. Dan lama kelamaan bisa menjadi depresi karena cita-citanya akan berhenti sebentar atau bahkan bisa berhenti lama.

Rasa takut timbul karena anda tidak mampu, dan sudah sewajarnya manusia hidup memiliki rasa takut. Ketakutan sebenarnya tidak berbahaya, namun jika kita mampu memaknainya dengan bijak. Yaitu dengan memaknai ketakutan sebagai pembelajaran anda untuk memperkaya potensi sehingga menutupi kekurangan yang ada dalam diri. Maka dari itu anda harus mampu memposisikan ketakutan sebagai anugrah yang patut disyukuri.

Ketakutan bisa dikatakan sebagai sebuah keraguan. Setiap anda mulai takut untuk melangkah secara otomatis anda juga akan mulai ragu terhadap langkah yang hendak anda mulai. Maka dari itu anda harus memeranginya sehingga diri anda benar-benar dapat melangkah dengan penuh keberanian untuk mencapai kesuksesan. Dan hanya dengan modal keyakinan maka disitulah akan muncul sebuah keberanian untuk maju.

##### **2. CEMAS**

Selain rasa takut, manusia juga dihinngapi olrh rasa cemas. Rasa cemas bersemayam pada setiap diri seseorang, ia datang pada saat seseorang berinteraksi pada diri sendiri ataupun dengan orang lain. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu Zain, 2001) kecemasan diartikan sebagai kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan akan sesuatu yang akan terjadi. Semua itu berarti suatu rasa takut, khawatir akan terjadi yang tidak menyenangkan.

Kecemasan merupakan perkara yang menekan pada diri seseorang ketika menghadapi persoalan yang menimpanya. Penyakit ini memang selalu berada pada diri setiap individu didunia ini dan yang paling penting adalah bagaimana anda bisa mencegahnya.

### 3. NEGATIVE TINKING

Berfikir negatif sebenarnya adalah pola pikir subjektivisme yang berbahaya kerana selalu menilai dan menganggap objek dengan predikat buruk dan tidak baik. Negative tinking akan berdampak buruk pada diri seseorang karena cita-citanya akan terhambat dan relasi yang ia jalin akan menjauhinya. Dan ada beberapa hal yang perlu anda jauhi agar anda masih tetap bisa percaya diri nantinya:

#### a. Berfikir dangkal

Orang yang memiliki pikiran dangkal atau sempit cenderung menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu, ia hanya bisa diam dan diam. Terkadang ia hanya berfikir praktis dan tidak mau mengetahui latar permasalahan yang ada atau dengan kata lain ia tidak dapat berfikir panjang. Sehingga ia tidak mengetahui potensi apa saja yang dapat dikelola.

#### b. Negatif selalu menjadi pemenang dan positif selalu kalah

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Shakh Naamu Shama (2001:15)), bahwa pikiran negatif selalu mendominasi diri manusia dibanding dengan pikiran-pikiran positif. ia selalu dikalahkan dengan pikiran-pikiran negatif dengan cara menutup ruang-ruang positif dalam dirinya. kewajiban anda hanyalah membuka ruang-ruang kepositifan agar hidup anda akan lebih bermakna.

#### c. Mendramaliris masalah

Suatu contoh ada orang yang bernama iwan, suatu ketika ia bertemu si ucok yang mana si ucok ini ingin mengajak iwan untuk makan-makan dan tiba-tiba mendekati iwan. Si iwan pun ker kerkata dalam hati “pasti si ucok kesini mau pinjam uangku lagi, atau mau ngambil uangku”. Cerita itu menandakan betapa mudahnya seseorang suka mendramaliris suatu perkara yang belum tentu benarnya dengan cara membesar-besarkan suatu perkara.

#### d. Selalu egois dan emosi

Egois selalu identik dengan kekalahan, karena orang yang egois selalu menutup kehadiran orang lain untuk berkontribusi pada dirinya. ia cenderung menilai segala sesuatu yang dihadapannya dengan emosi yang negatif.

#### e. Hanya melihat satu sisi

Yang satu ini merupakan sifat yang paling berbahaya, karena memandang sesuatu hanya dengan melihat satu sisi belaka yaitu sisi negatif. Padahal belum tentu yang dimiliki oleh orang lain pasti negatif, jadi hindari melihat seseorang hanya dengan satu sisi.

#### 4. MENUTUP DIRI

Menutup diri merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ketika ia merasa tidak mampu melakukan sesuatu. Orang yang selalu menyendiri biasanya tidak memiliki relasi yang luas dan ini yang menjadikan orang tersebut mudah tidak percaya diri.

Tidak mungkin orang yang sukses didunia ini tidak pernah ada campur tangan orang lain. Baik orang yang kaya pasti keberhasilannya membutuhkan orang yang kurang mampu, orang yang pintar tidak mungkin kepintarannya dari hasil jirih payahnya sendiri, pasti ia membutuhkan orang lain, dan itulah keharmonisan dalam kehidupan ini.

Manusia merupakan zoon politicon yaitu manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam ilmu sosiologi dibagi menjadi 3 dimensi:

- a. Manusia sebagai makhluk individu, sewaktu-waktu ia menyendiri
- b. Manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri.
- c. Manusia sebagai makhluk yang religius, yaitu manusia keberadaannya yang selalu berhubungan dengan sang khaliq.

Maka jangan sampai anda selalu menutup diri atau tertutup dengan kehidupan ini, segeralah membangun relasi yang luas agar anda dapat mencapai kesuksesan dan andapun bisa menjadi pribadi yang percaya diri.

#### e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri harus di mulai dari individu itu sendiri karena apabila ada kemauan tersebut dapat meningkatkan sesuatu yang di inginkan ditunjang teori. Lindenfield (1997:hal 171-179) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkakan atau mengembangkan kepercayaan diri diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Cinta

Yang penting bukan besarnya jumlah cinta yang diberikan, tetapi mutunya. Individu perlu terus dicintai tanpa syarat, untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng, mereka harus merasa dihargai karena keadaan mereka sesungguhnya, bukan keadaan mereka yang seharusnya,

- bukan keadaan mereka yang sesungguhnya atau yang diinginkan orang lain.
2. Rasa aman  
Ketakutan dan kekhawatiran merupakan hal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Individu yang selalu khawatir bahwa kebutuhan dasar mereka tidak akan terpenuhi, atau dunia lahiriah atau batiniah mereka setiap saat akan hancur. Akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka, orang lain, dan dunia pada umumnya. Bila individu merasa aman, mereka secara tidak langsung akan mencoba mengembangkan kemampuan mereka dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko.
  3. Model peran  
Mengajar lewat contoh adalah cara paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan ketrampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.
  4. Hubungan  
Untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap “segala macam hal”, individu jelas perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan dari yang dekat dan akrab di rumah, teman sebaya, maupun yang lebih asing. Melalui hubungan, individu juga membangun rasa sadar diri dan pengenalan diri yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri batin.
  5. Kesehatan  
Untuk bisa menggunakan kekuatan dan bakat kita, kita membutuhkan energi. Jika individu dalam keadaan sehat, bisa dipastikan bahwa ia akan mendapatkan lebih banyak perhatian, dorongan moral, dan bahkan kesempatan dalam masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

## 7. PEMAHAMAN

### a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan ketercapaiannya dalam suatu materi yang dapat menilai sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah di sampaikan oleh pendidik, di tunjang dri teori Poesprodjo (1987: hlm,52-53)

bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati.

Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Adapun di tunjang oleh (Bloom Benyamin, 1975:hlm,89) Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderai dikenal sebagai pengetahuan *empiris* pengetahuan ini bisa di dapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan ini juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek tersebut

#### **b. Karakteristik Pemahaman**

Peserta didik harus dapat mengembangkan pemahamannya sendiri, karen untuk mendapatkan sesuatu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Ditunjang dari teori Wina Sanjaya 92008:hlm,4) dalam mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan
- b. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan degan menjelaskan makna atau suatu konsep
- c. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan
- d. Mampu menafsirkan secara variabel
- e. Pemahaman eksplorasi,mampu membuat estimasi

Sedangkan Daryanto (2008, hlm 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaaan dan derajat penyerapan materi dapat di jabarkan ke dalam 3 tingkatan yaitu :

- a) Menerjemahkan (*Translation*) pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dpat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

- b) Menafsirkan (*Interpretation*) kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang di jabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan
- c) Mengekstrapolasi (*extrapolation*) ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang di tuntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya

Berdasarkan uraian di atas , maka dapat di simpulkan bahwa pemahaman mempunyai tiga tingkatan yaitu menerjemahkan(*translation*),Menafsirkan(*interpretation*),meng ekstrapolasi (*extrapolation*).selain itu juga adapun ciri-ciri pemahaman yaitu pemahaman mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari pengetahuan, karena pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah peserta didik mengetahui dan memahami terhadap pelajaran yang guru sampaikan, sehingga dapat menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkannya.

### c. Faktor Pendorong pemahaman

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, pemahaman juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Linda Rahmawati (2013: hlm,19) Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, yaitu :

- 1) Faktor lingkungan yang ada di rumah yaitu keluarga, bagaimana cara kedua orang tua mendidik anaknya.
- 2) Faktor lingkungan sekolah yaitu pendidik dan teman-temannya, bagaimana pendidik mengajarkan atau mengarahkan peserta didik.

### 3) Faktor lingkungan masyarakat.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, menurut Nana Sudjana (2008,hlm.39) penggolongan ranah kognitif ada enam tingkat yaitu :

- a. Pengetahuan merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan mengingat kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b. Pemahaman merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran lainnya
- c. Penggunaan atau penerapan merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstrak yang sesuai dengan situasi yang konkrit dan situasi baru
- d. Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru
- e. Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru
- f. Evaluasi merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik karena dengan adanya dorongan peserta didik termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar sampai mendapatkan prestasi yang diinginkan oleh setiap peserta didik

#### **d. Faktor Penghambat Pemahaman**

Faktor penghambat dalam pemahaman ini sering terjadi seperti dipengaruhi oleh lingkungan sekolah atau lingkungan rumah dan teman sebayanya. Sehingga siswa kurang bisa memahami terhadap pemahaman terhadap materi yang guru berikan .di tunjang dari teori Dayanto (2008:hlm,112) :

pencapaian terhadap tujuan instruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran secara prosedural siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang

ditentukan baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik kategori baik ini dilihat dari tingkah laku ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terhadap hal-hal yang melatarbelakani keberhasilan belajar siswa.

Sedangkan W.J.S Poerwodaminto (2013: hlm 45) menyatakan bahwa faktor-faktor yang terjadi penghambat pemahaman antara lain :

- 1) faktor internal yaitu faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi
  - a).keadaan pancaindra yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh sakit antara perkembangan yang tidak sempurna (b). Faktor psikologis meliputi keintelektualan (kecerdasan),minat dan bakat,dan potensi prestasi yang dimiliki
  - (c).faktor kematangan fisik atau psikis
- 2) faktor eksternal yaitu faktor sosial yang meliputi lingkungan, keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, lingkungan masyarakat

#### **e. Upaya guru untuk meningkatkan pemahaman**

Pendidik merupakan salah satu faktor utama dalam pembelajaran, dimana saat pendidik menyampaikan materi tentu siswa harus memahami apa yang disampaikan pendidik, maka dari itu jika guru menyampaikan materi dengan baik juga menggunakan alat bantu tentu siswa akan lebih mudah dalam memahami apa yang guru sampaikan. Adapun upaya-upaya guru untuk meningkatkan pemahaman, yakni :

- 1) Menciptakan suasana yang berbeda sehingga memunculkan ketertarikan pada siswa untuk belajar.
- 2) Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, bisa dengan cara bertanya jawab atau berdiskusi dengan teman.

## **8. Mengkomunikasikan**

### **a. Definisi Mengkomunikasikan**

komunikasi merupakan proses percakapan antara individu dengan individu lain untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing dalam berdiskusi pada setiap proses pembelajaran sedang berlangsung ditunjang dari teori Roswhite (1986:hlm.52) menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang

melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertingkah laku sesuai pesan tersebut.

Dan menurut Bondy dan Frost (2002:hlm,25) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu menjalani hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, usaha perkantoran, dll. Ruang lingkup keterampilan berkomunikasi meliputi: Komunikasi lisan, tulisan, non Verbal

## **b. Karakteristik Mengkomunikasikan**

Ketika seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka akan memiliki ciri-ciri sebagaimana yang telah dikemukakan Ibstisam, F. (2017:hlm67) adalah :

- a. Pendengaran yang baik.  
ketika seseorang menghargai orang lain, maka dia akan memberi kesempatan orang lain untuk berbicara/ menyampaikan sesuatu serta memperhatikan apa yang disampaiakannya itu mutlak diperlukan.
- b. Menyampaikan ide dan pesan dengan jelas dan tidak berbelit-belit pembicara yang baik dapat mengkomunikasikan idenya dengan simpel. Walaupun sepeerti itu tetap pembicara harus memperhatikan isi dari pembicaraanya tidak hanya simpel tetapi harus bermakna.
- c. Kemampuan bahasa yang baik  
Bahasa menjadi modal utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus jelas objek, predikat dan objeknya. Karena kemampuan bahasa yang minim akan menyukitkan kita untuk berkomunikasi.
- d. Gaya berkomunikasi sesuai dengan lawan bicaranya dan sikon pembicara harus bisa mengetahui siapa lawan bicaranya dan paham bagaimana situasi dan kondisinya.
- e. Paham akan gestur (non verbal) diri sendiri dan orang lain  
Komunikasi tidak hanya verbal dan tulisan tetapi bagaimana kita menggunakan gestur kita pada saat berkomunikasi dan paham akan gestur orang lain yang mungkin memberikan sinyal kepada kita.
- f. Froendly

Orang yang memiliki keterampilan berkomunikasi juga memiliki ciri mudah bersahabat, karena orang yang memiliki keterampilan pasti membuat orang-orang disekitarnya nyaman seperti menghargai, dan terbuka dalam berdiskusi.

### c. Faktor Pendorong Mengkomunikasikan

#### a. Kecakapan komunikator

Kecakapan yang harus dimiliki komunikator adalah mampu menyampaikan materi, pemilihan informasi/ data dan teknik berbicara maupun cakap membangkitkan minat pendengar, sehingga mampu menarik perhatian pendengar.

#### b. Pengetahuan

Komunikator mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga menguasai materi yang disampaikan.

#### c. Sikap

Komunikator harus bersikap supel, ramah dan tegas.

#### d. Sistem sosial

Komunikator harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat dimana dia berbicara. Dengan demikian, komunikator akan mampu memahami dengan siapa dia berbicara dan bagaimana kebiasaannya.

#### e. Kondisi lahiriah

Komunikator dengan kondisi fisik sehat dan tidak cacat akan menunjang keberhasilan dalam melakukan komunikasi.

Agar komunikasi bisa efektif, ada 7 faktor yang harus diperhatikan (these seven communication) menurut Scott M. Cutlip & Allen H. Center dalam bukunya *Effective Public Relations*, adalah sebagai berikut:

#### a. Credibility (Kepercayaan)

Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.

#### b. Context (perhubungan/ pertalian)

Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.

#### c. Content (isi)

Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respons kepada pihak komunikator.

- d. Clarity (kejelasan)  
Kejelasan yang meliputi kejelasan isi berita, kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang.
- e. Continuity and consistency (kesinambungan dan konsisten)  
Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsisten).
- f. Capability of audience (kemampuan pihak penerima berita)  
Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita, jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.
- g. Channels of distribution (saluran pengiriman berita)  
Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal: media cetak, televisi dan telepon.

#### **d. Faktor Penghambat Mengkomunikasikan**

Faktor yang menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kecakapan kurang  
Kurang cakap berbicara, kurang mendengarkan dapat menghambat jalannya komunikasi. Untuk mengatasinya harus banyak belajar dan berlatih berbicara, menulis, baik teori maupun praktek.
- b. Sikap yang kurang tepat  
Sikap kurang baik dan kurang tepat dapat mengurangi komunikasi. Cara mengatasinya adalah dengan sikap yang simpatik dan muka manis.
- c. Pengetahuan kurang  
Kurang pengetahuan atau tidak seimbang menjadi hambatan dalam memberikan informasi, maupun dalam menyajikan materi, untuk mengatasinya, maka pembicara sebaiknya menyesuaikan diri dengan pendengar.
- d. Kurang memahami sistem sosial

Pembicara dan pendengar kurang memahami sistem sosial, baik secara formal dan informal. Untuk mengatasinya kedua belah pihak harus memahami kebiasaan dan menyesuaikan diri.

- e. Sakwasangka (Prejudice) yang tidak beralasan  
Untuk kelancaran komunikasi, sikap curiga yang bersifat negatif harus dihilangkan.
- f. Kesalahan bahasa  
Terjadinya penafsiran, kesalahpahaman karena perbedaan arti dan istilah dari bahasa, kesalahan semacam ini disebut kesalahan semantik.
- g. Jarak fisik  
Komunikator dan komunikan yang jaraknya berjauhan, sehingga komunikasi tidak lancar dan efisien. Untuk mengatasinya menggunakan media komunikasi yang canggih. Misalnya telepon, telegram, e-mail, telex dll.
- h. Indera yang rusak  
Indera yang tidak sehat dapat menghambat komunikasi. Misal: suara yang serak karena batuk dapat menghambat komunikasi.
- i. Verbalistis  
Komunikasi yang berlebihan dan hanya menyampaikan kata-kata saja akan sangat membosankan, mengaburkan isi dan tujuan komunikasi. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan alat peraga.
- j. Komunikasi satu arah  
Pembicara berbicara terus dari awal sampai akhir, tidak memberi kesempatan untuk bertanya kepada pendengar sehingga akan mengakibatkan tidak adanya komunikasi timbal balik dan tidak jelas.

#### **e. Upaya Meningkatkan Mengkomunikasikan**

Setiap orang mempunyai keterampilan berkomunikasi yang berbeda-beda adakalanya seseorang terampil berbicara namun kurang terampil

menulis lalu ada pula orang pintar menulis tapi kurang terampil berbicara dengan baik sebagaimana di jelaskan oleh jhonson (1999: hlm,12):

*Menilai Diri Pribadi*

Setiap orang mempunyai keterampilan berkomunikasi yang berbeda-beda. Adakalanya seseorang terampil berbicara namun kurang terampil menulis, lalu ada pula orang pintar menulis tapi kurang terampil berbicara dengan baik.

Begitu pula dengan keterampilan membaca dan mendengarkan, yang paling ideal adalah terampil dalam semua aspek keterampilan, baik berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Coba anda renungkan keterampilan apa yang anda kuasai dan tidak anda kuasai, kemudian perhatikan lagi cara Anda berkomunikasi yang baik dan yang salah dari segi apa saja. Langkah berikutnya, Anda pusatkan dan kembangkan keterampilan anda pada aspek keterampilan komunikasi yang paling lemah.

*Perbanyak praktik komunikasi*

Orang yang ahli dalam berkomunikasi tidak mendapatkan keterampilan itu secara tiba-tiba. Tapi mendapatkannya melalui praktik berbicara secara terus menerus. Seperti Presiden pertama Indonesia Bapak Soekarno, ia ahli berpidato dihadapan umum karena melakukannya secara teratur dan terus menerus di depan umum.

Semakin sering seorang berbicara didepan umum, dia akan memperoleh pengalaman dan mempelajari pengalaman tersebut guna meningkatkan keterampilannya dalam berbicara. Sebagai contoh lain, seorang penulis puisi yang sudah menulis puluhan puisi pasti akan berbeda (lebih baik) dari orang yang baru menulis puisi.

*Menentukan tujuan komunikasi dengan jelas*

Ketika komunikasi berlangsung, seorang harus menentukan tujuan yang hendak dicapai dengan jelas. Komunikator harus tahu bagaimana mengkomunikasikan pesan dan tujuan yang akan disampaikan

## **B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

1. Rizal Taufik (2015) Universitas Pasundan Bandung Skripsi yang pertama berjudul “*Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Sikap Menghargai, Cinta Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku*”. Masalah penelitian ini di sebabkan selama pembelajaran terkesan monoton, kebosanan pada diri siswa, kreativitas siswa kurang menarik. Berdasarkan masalah tersebut penulis tersebut terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) . tujuan penelitian tindakan kelas

yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan Dengan hasil penelitian dengan Peningkatan hasil belajar dalam bentuk persentase nilai awal siswa yang tuntas 9% dengan kemudian siklus I mengalami peningkatan menjadi 29% dilanjutkan kembali pada siklus II menjadi 60% dan yang terakhir pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 94% dari jumlah 35 tuntas dalam hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL pada subtema lingkungan tempat tinggal dapat meningkatkan sikap menghargai, cinta lingkungan, dan hasil belajar siswa.

2. Fety Rosalina Pratiwi (2015) Universitas Pasundan Bandung Skripsi berjudul "*Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku*". Masalah penelitian ini disebabkan selama pembelajaran terkesan monoton, kurangnya sikap tanggung jawab, kreativitas siswa kurang menarik. Berdasarkan masalah tersebut penulis tersebut terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar penggunaan model PBL dapat meningkatkan Tanggung jawab dan hasil belajar siswa dengan Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan meningkatnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 68 (54% skor siswa mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 80,4 (92% skor siswa mencapai KKM).
3. Annisa Oktaviany Mochammad (2015) Universitas Pasundan Bandung Skripsi dengan model "*Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pangalengan 3 Pada Subtema Keberagaman Bangsaku*". Masalah penelitian ini disebabkan selama pembelajaran terkesan, kebosanan pada diri siswa, kreativitas siswa kurang menarik, dan kurangnya pemahaman siswa dalam cara pembelajaran di kelas. Berdasarkan masalah tersebut penulis tersebut

terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) . tujuan penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa dengan hasil penelitian Pada siklus III mengalami sangat banyak peningkatan dibandingkan siklus I dan siklus II. Pada siklus III untuk indikator cara siswa berbahasa dengan baik presentasinya 82.2%, membantu teman presentasinya 90.09%, mematuhi perintah guru 91.09%, dan mampu bekerjasama dengan siswa lain presentasinya 89.05%. jadi hasil belajar siswa sudah melebihi target yang diinginkan, dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil

4. Elis Eliah dari Universitas Pasundan (2012) dalam penelitiannya tentang “*pendekatan Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Patrol 1 kecamatan solokanjeruk kabupaten bandung*” . Masalah penelitian ini di sebabkan selama pembelajaran siswa jarang sekali melakukan percobaan sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa menjadi kurang berfikir kritis, kebosanan pada diri siswa,. Berdasarkan masalah tersebut penulis tersebut terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) . tujuan penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar penggunaan model PBL dapat meningkatkan keterampilan siswa berpikir kritis, Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai presentase pada setiap siklus. Setelah dilaksanakan tindakan I, II dan III mengalami peningkatan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus I presentase mencapai 67 %, jika dibandingkan dengan nilai presentase kelas, siklus I nilai naik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik sehingga presentasinya mencapai 73 %, dan presentase belajar pada siklus III mencapai 82 %. Hal ini masih ditingkatkan lagi karena secara individu masih ada yang nilainya sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada pokok bahasan bagian tumbuhan dan fungsinya dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *problem based learning*.
5. Yuliana Septiana dari Universitas Pasundan (2012) dalam penelitiannya tentang “*pendekatan Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan*

*pemahaman konsep siswa kelas IV SD Negeri Cigugur Girang kecamatan parongpong kabupaten bandung barat*". Masalah penelitian ini di sebabkan selama pembelajaran terkesan monoton, kebosanan pada diri siswa, kreativitas siswa kurang menarik, pemahaman konsep siswa kurang. Berdasarkan masalah tersebut penulis tersebut terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) . tujuan penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar penggunaan model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai presentase pada setiap siklus. Setelah dilaksanakan tindakan I, II dan III mengalami peningkatan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus I presentase mencapai 33,3 %, jika dibandingkan dengan nilai presentase kelas, siklus I nilai naik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik sehingga presentasinya mencapai 78,3 %, dan presentase belajar pada siklus III mencapai 97 %. Hal ini masih ditingkatkan lagi karena secara individu masih ada yang nilainya sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada pokok bahasan topik masalah sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *problem based learning*.

### **C. KERANGKA BERFIKIR**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk hidup dimasa depan. Untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembelajaran Problem Based Learning.

Selama ini dalam melakukan proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah yang sesekali divariasikan dengan metode lain, seperti tanya jawab dan pemberian tugas. Metode ini memposisikan guru sebagai pusat kegiatan belajar sementara siswa hanya menjadi objek saja. Dengan metode pembelajaran seperti ini siswa akan cenderung jenuh, monoton bahkan siswa akan merasa bosan dan ngantuk karena siswa kurang

aktif. Penggunaan metode ceramah dalam proses belajar mengajar tidak selamanya jelek, jika penggunaan metode ini dipersiapkan dengan baik dan didukung oleh alat peraga yang baik pula, maka proses belajarpun akan berkembang, paling tidak dengan menggunakan media atau alat peraga siswa akan lebih aktif dan proses pembelajaranpun tidak akan jenuh. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada proses belajar mengajar adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends dalam Abbas (2013:66) yang menyatakan bahwa :

Model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Memecahkan suatu masalah nyata yang dihadapinya dapat membentuk pribadi yang mandiri dan senantiasa memahami kondisi lingkungan sekitar. Seiring dengan meningkatnya kemandirian dan pemahaman siswa tentu akan berdampak baik pada hasil belajarnya, karena model ini memiliki kelebihan menurut Mustaji (2005: 33) yaitu diantaranya:

1. Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir pembelajaran lebih bermakna.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Pebelajar dapat merasakan manfaat pembelajarn sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan

- nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan pebelajar terhadap bahan yang dipelajari.
5. Menjadikan pebelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara pebelajar.
  6. Pengkondisian pebelajar dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajarannya dengan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pebelajar dapat diharapkan.

Keunggulan dari model di atas di buktikan oleh hasil penelitian Elis Eliah (2012) Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa *problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai.

Selanjutnya hasil penelitian Rizal Taufik (2015) Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL meningkatkan sikap menghargai, cinta lingkungan, dan hasil belajar siswa.

Kemudian Fety Rosalina Pratiwi (2015) menunjukkan bahwa *problem based learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai.

Berikutnya Annisa Oktaviany Mochammad (2015) hasil belajar siswa sudah melebihi target yang diinginkan, dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil

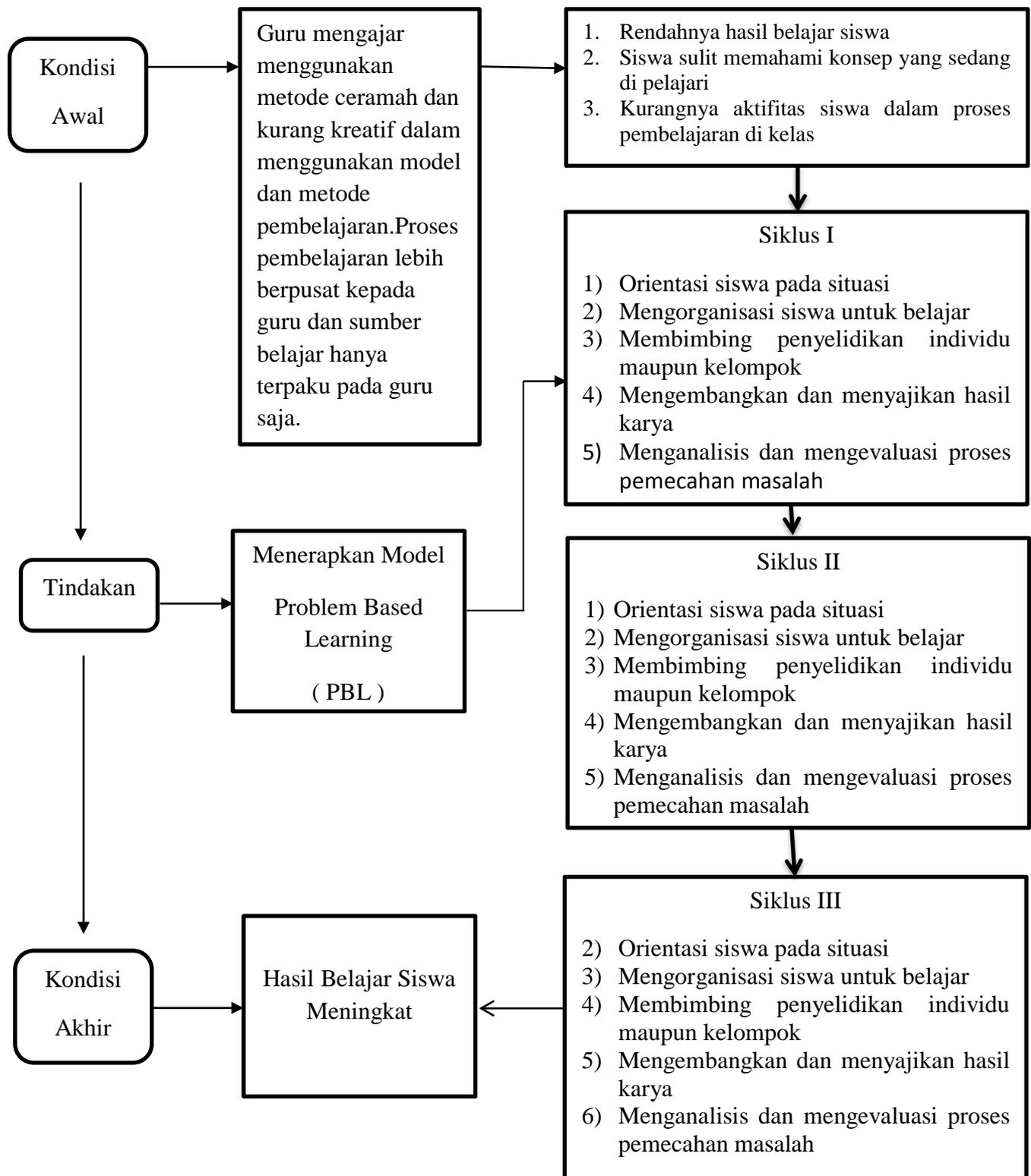
Selanjutnya Yuliana Septiana (2012) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *problem based learning* dikatakan berhasil.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menerapkan model *problem based based learning* dengan harapan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 pada subtema 2 .eningkat. Secara deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* dapat di gambarkan seperti berikut.

Pada siklus awal keadaan sekolah yang belum siap dengan penerapan Kurikulum 2013 dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga mengakibatkan kejenuhan dalam proses pembelajaran hal tersebut berpengaruh pada pemahaman siswa. Dengan demikian peneliti melakukan tindakan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Tindakan yang diambil yaitu dengan menerapkan model problem based learning, diharapkan siswa akan menjadi mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya pada kehidupan nyata.

Gambar Bagan 2.1

## Model Pembelajaran PBL



Sumber : Dessy Meydayanti (2017:67)

## **D. ASUMSI DAN HIPOTESIS**

### **1. ASUMSI**

Jawaban sementara dari rumusan penelitian di atas yaitu jika penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini sudah tepat, karena dalam penerapannya pendekatan ini mengajarkan sesuai dengan Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Maka pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir

### **2. HIPOTESIS**

#### **a. Hipotesis Umum**

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa pada subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV SDN Cicalengka 05 akan Meningkatkan

#### **b. Hipotesis Khusus**

1. Jika Guru Menyusun RPP Sesuai Permendikbud No 22 Tahun 2016 maka hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat.
2. Jika pelaksanaan pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia dilaksanakan sesuai sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa

kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat.

3. Jika model *Problem Based Learning* digunakan oleh Guru pada Subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka Sikap Percaya Diri siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat.
4. Jika model *Problem Based Learning* digunakan oleh guru pada Subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka Sikap Peduli siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat.
5. Jika model *Problem Based Learning* digunakan oleh Guru pada Subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka Sikap Tanggung jawab siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat.
6. Jika model *Problem Based Learning* digunakan oleh Guru pada Subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka Komunikasi siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat.
7. Jika model *Problem Based Learning* digunakan oleh Guru pada Subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka pemahaman Diri siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat.
8. Jika model *Problem Based Learning* digunakan oleh Guru pada Subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat.